

Pendekatan Inovatif dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Z

Cici Sri Rahayu¹⁾, Dede Nani²⁾, Elih Malihatun³⁾

^{1), 2), 3)} STAI Daarussalam, Sukabumi/Indonesia

e-mail Correspondent: cicirahayu69@gmail.com salwakhairunnisa567@gmail.com
elihmalihatun53@gmail.com

KEYWORDS

Islamic Religious
Education,
Generation Z,
Innovative learning,
digital media,
Project-Based Learning.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of innovative approaches in teaching Islamic Religious Education (PAI) for Generation Z at MTs Daarussalaam Sukabumi and to identify their impact on students' engagement and understanding. The research employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of PAI teachers and students of MTs Daarussalaam Sukabumi who belong to Generation Z. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers, and document analysis of lesson plans and students' project outputs. The data were analyzed using descriptive qualitative techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the integration of digital media, the use of social media, gamification strategies, and Project-Based Learning significantly enhance students' motivation, active participation, and comprehension of PAI materials. The use of instructional videos, interactive quiz applications, and collaborative projects encourages students to construct knowledge actively and connect Islamic teachings with their daily lives. These approaches also strengthen students' critical thinking, collaboration, and creativity skills. The study recommends that PAI educators continuously develop technology-based learning strategies aligned with the characteristics of Generation Z, accompanied by proper digital literacy guidance to ensure that learning remains grounded in Islamic values.

Keywords: Islamic Religious Education, Generation Z, innovative learning, digital media, Project-Based Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Generasi Z di MTs Daarussalaam Sukabumi serta mengidentifikasi dampaknya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa MTs Daarussalaam Sukabumi yang termasuk kategori Generasi Z. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, serta analisis dokumen berupa perangkat pembelajaran dan hasil proyek siswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi media digital, pemanfaatan media sosial, penerapan gamifikasi, dan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi PAI. Penggunaan video pembelajaran, aplikasi kuis interaktif, dan proyek kolaboratif mendorong siswa membangun pengetahuan secara aktif serta mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif siswa. Penelitian merekomendasikan agar pendidik PAI terus mengembangkan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan karakteristik Generasi Z, disertai pendampingan literasi digital yang bijak agar pembelajaran tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan zaman yang pesat, penting bagi pendidikan agama untuk terus berkembang agar tetap relevan dengan kehidupan generasi muda. Terutama bagi Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, yang tumbuh dalam dunia yang serba digital dan terus berubah. Generasi ini sangat terbiasa dengan teknologi, media sosial, dan internet, yang memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka belajar, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Oleh karena itu, pengajaran PAI harus mampu mengadaptasi metode yang lebih modern dan inovatif agar dapat menjangkau mereka dengan cara yang menarik, efektif, dan sesuai dengan karakteristik mereka.

Di MTs Daarussalaam Sukabumi, tantangan utama dalam mengajarkan PAI kepada siswa Generasi Z terletak pada bagaimana membuat materi yang sangat mendalam dan penting ini menjadi relevan dan menarik bagi mereka. Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh para pendidik adalah bagaimana membuat siswa merasa bahwa pembelajaran agama Islam itu menarik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Banyak siswa merasa bahwa pembelajaran PAI yang hanya berfokus pada hafalan dan teori tidak sesuai dengan cara mereka belajar, yang lebih menyukai pendekatan yang lebih interaktif, kreatif, dan berbasis teknologi. Di sinilah tantangan besar bagi para pendidik: bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama yang mendalam dengan cara pembelajaran yang bisa diterima oleh Generasi Z. Generasi Z dikenal dengan ketergantungannya terhadap teknologi. Mereka lebih terbiasa dengan dunia yang serba cepat, informasi yang langsung didapatkan melalui internet, serta kemampuan untuk berinteraksi secara sosial melalui media sosial. Oleh karena itu, pendidik harus bisa mengakomodasi perubahan ini dengan menggunakan teknologi sebagai alat untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran, platform media sosial, atau video edukatif, dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk mengajar PAI. Dengan pendekatan yang berbasis teknologi, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi lebih menarik tetapi juga lebih mudah diakses oleh siswa. Misalnya, dengan menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi, seperti Quizizz atau Kahoot!, siswa dapat belajar sambil bermain, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam materi pembelajaran. Salah satu pendekatan yang sangat cocok untuk mengajar PAI kepada Generasi Z adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning (PBL). Pendekatan ini memberi siswa kesempatan untuk belajar secara aktif dengan mengerjakan proyek yang berhubungan dengan topik agama Islam. Misalnya, siswa dapat diberikan tugas untuk membuat video pendek yang menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Fatihah atau membuat presentasi mengenai sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk lebih mendalami materi, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, mengembangkan kreativitas, dan belajar menggunakan teknologi yang mereka kenal. Pembelajaran berbasis proyek juga membantu siswa memahami bahwa ajaran agama Islam tidak hanya berlaku di ruang kelas, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, bahkan dalam pembuatan konten digital atau proyek sosial.

Selain itu, gamifikasi pembelajaran juga dapat menjadi metode yang sangat efektif dalam menarik minat siswa. Gamifikasi adalah penerapan elemen permainan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Generasi Z, yang sudah sangat familiar

dengan game, merasa lebih tertarik jika proses belajar melibatkan tantangan dan elemen kompetisi yang menarik. Dalam konteks PAI, guru dapat membuat kuis atau kompetisi yang menguji pengetahuan siswa tentang materi agama Islam, dengan memberikan penghargaan atau poin sebagai motivasi. Metode ini membuat siswa tidak hanya belajar, tetapi juga merasa senang dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang tentunya meningkatkan hasil belajar mereka. Pembelajaran kolaboratif juga merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk Generasi Z. Siswa di era digital lebih suka bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan berbagi ide dengan teman-teman mereka. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan dengan mengajak siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan topik-topik tertentu dalam agama Islam, seperti makna puasa, zakat, atau konsep persaudaraan dalam Islam. Dengan metode ini, siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami materi secara mendalam.

Selain metode-metode interaktif dan berbasis teknologi, penting juga untuk mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa. Generasi Z lebih tertarik pada hal-hal yang relevan dengan kehidupan mereka, dan mereka seringkali kesulitan melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang relevan dengan ajaran Islam, seperti pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, berbuat baik kepada orang tua, atau berbagi dengan sesama. Dengan mengaitkan ajaran agama Islam dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam perilaku mereka.

Penggunaan media sosial juga dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk mengajar PAI. Generasi Z sangat aktif di media sosial, dan mereka sering kali mengakses informasi melalui platform seperti Instagram, YouTube, atau TikTok. Guru dapat memanfaatkan platform ini untuk membuat konten edukatif yang menarik, seperti video pendek yang menjelaskan topik agama Islam atau infografis yang menggambarkan ajaran-ajaran penting dalam Islam. Dengan cara ini, siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kenyamanan mereka. Selain itu, media sosial juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan berbagi pendapat dengan teman-teman mereka mengenai topik-topik agama, yang akan memperkaya pemahaman mereka. Di sisi lain, penggunaan konten visual juga sangat efektif untuk menjelaskan materi PAI. Generasi Z cenderung lebih tertarik pada konten visual, seperti gambar, infografis, dan video. Pendidik dapat membuat video yang menggambarkan kisah-kisah inspiratif dalam Islam, atau menyajikan ajaran agama dalam bentuk infografis yang mudah dipahami. Misalnya, untuk menjelaskan konsep salat, pendidik dapat membuat video animasi yang memperlihatkan langkah-langkah salat yang benar. Konten visual ini akan membantu siswa lebih mudah memahami materi dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Dengan berbagai pendekatan ini, diharapkan pendidikan agama Islam di MTs Daarussalam Sukabumi dapat menjadi lebih relevan dan efektif bagi Generasi Z. Melalui pemanfaatan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, gamifikasi, dan kolaborasi, siswa akan merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan agama tidak hanya harus mengajarkan teori, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, baik di dunia nyata maupun di dunia digital yang mereka kenal. Seiring dengan itu, pendidik juga perlu terus

beradaptasi dengan perkembangan zaman, agar pembelajaran agama tetap relevan dan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter dan akhlak siswa di era digital ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Daarussalaam Sukabumi, sebuah satuan pendidikan tingkat menengah pertama berbasis keislaman yang mayoritas peserta didiknya berasal dari keluarga dengan latar belakang religius yang kuat. Kondisi sosial-keagamaan tersebut menjadi konteks penting dalam mengkaji proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menghadapi karakteristik peserta didik Generasi Z yang lekat dengan teknologi digital dan pola belajar yang dinamis.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai praktik pembelajaran PAI di lingkungan sekolah tersebut. Pendekatan studi kasus dipilih untuk menggali secara detail fenomena pembelajaran PAI, strategi guru, serta respons dan partisipasi siswa dalam konteks nyata pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas, termasuk penggunaan media pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta tingkat keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru PAI sebagai informan utama untuk memperoleh data terkait perencanaan pembelajaran, metode pengajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta upaya guru dalam menyesuaikan pembelajaran PAI dengan karakteristik Generasi Z. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran seperti modul ajar, RPP, bahan ajar digital, serta hasil proyek siswa guna mendukung dan memvalidasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan secara sistematis. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan metode-metode pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengajarkan PAI kepada siswa Generasi Z.

Fokus utama penelitian ini adalah pada optimalisasi pemanfaatan teknologi dan media digital dalam pembelajaran PAI, seperti penggunaan video pembelajaran, presentasi interaktif, serta platform digital sebagai sarana pendukung pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif, serta menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sumber Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, terutama dalam menjawab tantangan perkembangan zaman yang semakin modern dan dinamis. Salah satu tantangan terbesar dalam mengajar PAI adalah bagaimana menarik minat dan perhatian siswa, khususnya bagi Generasi Z yang memiliki kebiasaan dan kecenderungan belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi Z,

yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dikenal sangat terhubung dengan teknologi dan cenderung menginginkan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Daarussalaam Sukabumi, ditemukan bahwa penerapan metode-metode inovatif dalam pembelajaran PAI dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga mereka lebih termotivasi dan tertarik untuk mendalami ajaran agama Islam. Metode-metode ini antara lain penggunaan media digital, aplikasi edukasi, platform media sosial, serta pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Artikel ini akan mengembangkan pembahasan mengenai penerapan metode-metode tersebut dengan mengaitkannya dengan teori-teori pembelajaran yang relevan, seperti Teori Konstruktivisme (Piaget, 1973) dan Teori Pembelajaran Kritis (Freire, 1970).

Salah satu metode yang terbukti efektif di MTs Daarussalaam Sukabumi adalah penggunaan media digital. Dalam era teknologi informasi saat ini, siswa Generasi Z sangat familiar dengan berbagai perangkat digital, seperti smartphone, tablet, dan komputer. Oleh karena itu, media digital dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran PAI yang lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan platform media sosial memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Melalui video pembelajaran, siswa dapat lebih mudah memahami materi-materi agama Islam dengan cara yang visual dan dinamis. Misalnya, video mengenai kisah hidup Rasulullah SAW, atau video tentang ibadah seperti shalat, dapat memperjelas materi yang diajarkan di kelas. Aplikasi edukasi juga dapat digunakan untuk melatih pemahaman siswa dengan cara yang lebih interaktif, seperti kuis atau tes berbasis aplikasi yang dapat memberikan umpan balik langsung.

Salah satu teori yang relevan dengan penerapan media digital dalam pembelajaran adalah Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget (1973). Menurut teori ini, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan dunia sekitar. Dalam konteks penggunaan media digital, siswa dapat mengakses informasi secara lebih fleksibel dan belajar melalui metode yang lebih interaktif. Sebagai contoh, dengan menggunakan aplikasi pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan materi melalui kuis, video, atau bahkan simulasi, siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri mengenai ajaran Islam dalam cara yang lebih aktif dan menyenangkan.

Selain itu, platform media sosial juga dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran PAI. Media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok memungkinkan siswa untuk mengakses konten pembelajaran secara lebih kreatif dan menarik. Misalnya, para guru dapat membuat akun Instagram yang berisi kutipan-kutipan motivasi dari ajaran Islam atau video pendek yang membahas topik-topik agama secara ringan dan mudah dipahami. Penggunaan media sosial ini dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk berbagi pemikiran dan bertanya jawab tentang materi yang mereka pelajari. Selain penggunaan media digital, Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL) juga menunjukkan hasil yang positif di MTs Daarussalam Sukabumi. PBL adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa belajar melalui pengerjaan proyek nyata yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari. Contoh proyek yang dilakukan oleh siswa di MTs Daarussalaam Sukabumi antara lain

pembuatan presentasi tentang kehidupan Rasulullah SAW atau diskusi kelompok mengenai etika sosial dalam Islam. Proyek-proyek semacam ini mendorong siswa untuk lebih memahami ajaran agama Islam dalam konteks yang lebih praktis. Misalnya, dalam proyek pembuatan presentasi tentang kehidupan Rasulullah, siswa tidak hanya mempelajari sejarah Rasulullah SAW, tetapi juga harus menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai yang dapat dipelajari dari kehidupan beliau, seperti kesabaran, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Diskusi kelompok mengenai etika sosial dalam Islam juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi masalah sosial di masyarakat.

Teori Pembelajaran Kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire (1970) sangat mendukung penerapan PBL dalam konteks pembelajaran PAI. Freire menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam memproses pengetahuan secara kritis dan kreatif. Dalam PBL, siswa diajak untuk berpikir lebih dalam dan menganalisis informasi yang mereka peroleh, serta mengaitkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari. Proyek berbasis diskusi dan presentasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas sambil tetap menjaga nilai-nilai agama yang diajarkan. Metode ini tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa.

DISCUSSION (Pembahasan)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak generasi muda, khususnya bagi Generasi Z yang hidup di era digital. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam lingkungan yang serba digital dan terhubung dengan teknologi. Mereka sangat akrab dengan penggunaan perangkat elektronik, media sosial, serta internet, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, pola belajar Generasi Z pun mengalami perubahan yang signifikan. Mereka lebih cenderung untuk belajar secara aktif, interaktif, dan melalui pengalaman langsung. Dalam menghadapi kenyataan ini, metode-metode pengajaran tradisional yang lebih bersifat pasif, seperti ceramah atau hafalan, mungkin tidak lagi efektif untuk mengajak siswa terlibat secara maksimal. Oleh karena itu, pengembangan metode pengajaran yang inovatif menjadi sangat penting, terutama dalam pendidikan agama Islam, yang memiliki tujuan tidak hanya untuk mengajarkan ajaran agama tetapi juga untuk membentuk karakter moral dan spiritual siswa.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidik dalam mengajar PAI di era digital adalah bagaimana cara menyampaikan materi yang mendalam dan kaya nilai tersebut dalam format yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran agama Islam yang bersifat teoritis dan terfokus pada hafalan kadang dianggap membosankan dan tidak sesuai dengan minat siswa yang hidup di dunia yang serba cepat dan serba visual. Oleh karena itu, metode pengajaran yang inovatif sangat diperlukan untuk membuat pembelajaran PAI lebih menarik, interaktif, dan dapat memotivasi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dapat menjadi solusi yang sangat efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Teknologi tidak hanya membantu memperkenalkan materi dengan cara yang lebih menarik, tetapi juga membuka ruang bagi pendidik untuk berkomunikasi dengan siswa di luar ruang kelas, menciptakan peluang belajar yang lebih luas, dan membantu siswa memahami konsep-konsep agama Islam dengan cara yang lebih kontekstual.

Penggunaan Media sosial, seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan platform digital lainnya, merupakan salah satu sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada Generasi Z. Siswa-siswa dari Generasi Z sudah sangat familiar dengan media sosial, yang mereka gunakan setiap hari untuk berinteraksi, mendapatkan informasi, atau bahkan untuk hiburan. Oleh karena itu, mengintegrasikan media sosial ke dalam pembelajaran PAI memungkinkan materi ajaran agama disampaikan dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami. Media sosial, dengan segala kemudahan yang ditawarkan, tidak hanya bisa menjadi saluran komunikasi tetapi juga bisa menjadi alat untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Misalnya, melalui Instagram, pendidik dapat berbagi kutipan-kutipan inspiratif dari Al-Qur'an atau Hadis dalam bentuk gambar yang menarik atau infografis yang mudah dipahami. Selain itu, video pendek yang mengedukasi tentang konsep-konsep agama, seperti zakat, puasa, atau sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, dapat dengan mudah dibagikan melalui platform seperti TikTok atau YouTube.

Menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran memiliki banyak keuntungan, terutama dalam hal meningkatkan keterlibatan siswa. Generasi Z lebih suka berinteraksi dengan konten visual dan mudah mengakses informasi melalui perangkat mereka, sehingga media sosial dapat menjadi tempat yang efektif untuk menyampaikan ajaran agama secara kreatif. Konten yang dikemas dalam bentuk video pendek, meme, atau infografis yang mudah dipahami akan lebih menarik perhatian mereka dibandingkan dengan teks panjang yang hanya terdapat di buku. Bahkan, menggunakan media sosial memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, guru bisa meminta siswa untuk membuat video pendek atau postingan tentang topik tertentu dalam agama Islam, yang kemudian dapat dibagikan di platform sosial. Ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka, tetapi juga meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kreativitas, dan keterampilan digital siswa.

Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan media sosial tetap sesuai dengan tujuan pendidikan dan tidak hanya menjadi media hiburan semata. Pendidik harus bisa mengarahkan siswa untuk mengonsumsi konten yang berkualitas dan bermakna, serta menghindari konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini memerlukan bimbingan yang baik dari pendidik agar siswa dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran yang positif dan produktif, bukan sekadar sarana hiburan yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari hal-hal yang lebih penting.

Selain penggunaan teknologi dan media sosial, penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan aktif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning (PBL). Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) adalah metode yang sangat sesuai untuk Generasi Z, yang lebih menyukai pembelajaran aktif dan praktis. Dalam konteks PAI, pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan dengan memberikan tugas atau proyek yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti pembuatan video edukatif tentang kewajiban zakat, atau presentasi mengenai nilai-nilai dalam surah Al-Fatiha. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk menggali lebih dalam topik-topik agama Islam dengan cara yang menyenangkan dan kreatif. Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, bertukar ide, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi agama, tetapi juga melatih keterampilan kerja tim, kreativitas, dan komunikasi, yang merupakan keterampilan penting di abad 21.

Selain itu, dengan metode pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat merasakan pengalaman langsung dalam mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan nyata. Misalnya, siswa bisa diberi proyek untuk menyelenggarakan kegiatan sosial seperti berbagi makanan pada bulan Ramadhan atau mengorganisir pengumpulan donasi untuk kegiatan amal. Melalui proyek-proyek semacam ini, siswa belajar tidak hanya secara teori tetapi juga praktis tentang bagaimana menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini membuat pembelajaran agama Islam tidak terasa kering atau abstrak, tetapi lebih dekat dengan pengalaman hidup mereka. Penting juga untuk mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran berbasis proyek. Kolaborasi antar siswa meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa dapat saling bertukar pengetahuan, belajar dari satu sama lain, dan mengembangkan keterampilan sosial. Pembelajaran kolaboratif ini dapat dilakukan baik secara tatap muka di kelas maupun melalui platform digital seperti Google Classroom atau Zoom, yang memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok secara virtual. Dalam proses kolaborasi, siswa akan belajar bagaimana mendiskusikan pandangan, menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Semua keterampilan ini sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam konteks akademik maupun dalam kehidupan sosial. Metode kolaboratif ini sejalan dengan teori Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang dikembangkan oleh Johnson & Johnson, yang menekankan pentingnya kerjasama dan saling membantu dalam proses belajar. Dalam pembelajaran agama Islam, teori ini dapat diterapkan dengan cara mengajak siswa untuk berdiskusi dalam kelompok tentang tema-tema tertentu, seperti konsep keadilan dalam Islam, atau nilai-nilai persaudaraan dan toleransi. Dengan berbagi pendapat dan berdiskusi dalam kelompok, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, serta menghargai perbedaan pandangan di antara mereka.

Pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja bersama-sama dalam kelompok, saling bertukar ide, serta menyelesaikan masalah secara kreatif. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata. Dalam konteks pendidikan agama Islam, PBL dapat diterapkan dengan memberikan siswa tugas untuk mengerjakan proyek yang berhubungan dengan topik-topik agama Islam, seperti menyiapkan presentasi tentang makna surah Al-Fatiha, membuat laporan tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, atau bahkan mengadakan kegiatan sosial yang mengajarkan nilai-nilai Islam seperti berbagi kepada sesama.

Proyek semacam ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama dengan cara yang lebih praktis, tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja sama tim, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dalam kelompok, siswa akan saling berdiskusi, merencanakan, dan menyelesaikan proyek bersama, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar mereka. Salah satu keuntungan dari pembelajaran berbasis proyek adalah kemampuannya untuk membuat siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Dengan mengerjakan proyek bersama, siswa tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku, tetapi mereka dapat menggali lebih dalam tentang materi yang mereka pelajari dan merasakan langsung prosesnya. Metode ini juga memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang kreatif, misalnya melalui pembuatan video, presentasi, poster, atau bahkan kegiatan sosial yang dapat melibatkan masyarakat.

Menggunakan teori Pembelajaran Kolaboratif yang dikembangkan oleh Johnson & Johnson (1999), yang menekankan pentingnya kerjasama dalam proses pembelajaran, juga sangat relevan dalam konteks ini. Pembelajaran kolaboratif berfokus pada interaksi sosial antar siswa

dan menciptakan pengalaman belajar yang saling mendukung. Dalam model ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga saling belajar satu sama lain. Dalam konteks PAI, kolaborasi antara siswa sangat penting untuk saling menguatkan pemahaman tentang ajaran agama, misalnya melalui diskusi kelompok tentang etika sosial dalam Islam, nilai-nilai toleransi, atau bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan sesama dalam ajaran Islam. Dengan menggunakan metode kolaboratif ini, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, dan meningkatkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran PAI, teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan menyediakan alat yang membantu mereka lebih memahami ajaran agama dengan cara yang menyenangkan dan mudah diakses. Misalnya, teknologi dapat digunakan untuk membuat video pembelajaran yang menjelaskan konsep-konsep agama Islam secara visual. Video ini bisa berupa animasi, dokumenter, atau presentasi yang menampilkan ilustrasi, peta, atau gambar yang memudahkan siswa memahami materi dengan lebih baik. Menggunakan teknologi ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, mengulang materi yang sulit, atau menonton video dari mana saja.

Selain video, teknologi juga memungkinkan penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi. Aplikasi seperti Quizizz, Kahoot!, atau Duolingo dapat digunakan untuk membuat pembelajaran agama lebih menyenangkan dan menarik. Dalam gamifikasi, siswa diberikan tantangan atau kuis dengan poin dan reward sebagai motivasi. Ini akan menumbuhkan semangat kompetitif yang positif di kalangan siswa, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang materi agama Islam. Misalnya, siswa dapat mengikuti kuis tentang sejarah Islam atau mengerjakan tugas berbasis teknologi untuk memperdalam pengetahuan mereka.

Teknologi juga memfasilitasi pembelajaran jarak jauh (*online learning*) yang sangat berguna dalam situasi tertentu, seperti pandemi atau jika siswa tidak dapat hadir di kelas. Dengan menggunakan platform seperti Google Classroom, Zoom, atau Edmodo, guru dapat tetap berkomunikasi dan mengajar secara efektif, meskipun siswa berada di luar kelas. Platform-platform ini memungkinkan guru untuk mengunggah materi pembelajaran, memberikan tugas, dan memberikan umpan balik langsung kepada siswa. Media sosial menjadi platform yang sangat dekat dengan Generasi Z, yang sering menggunakannya sebagai alat komunikasi, hiburan, dan bahkan untuk memperoleh informasi. Oleh karena itu, memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran agama Islam bisa menjadi cara yang efektif untuk membuat materi ajaran agama lebih menarik dan mudah dicerna. Pendidik dapat menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter untuk menyampaikan pesan-pesan agama dalam bentuk yang lebih ringan, menarik, dan mudah dipahami. Misalnya, dengan memanfaatkan Instagram, pendidik dapat membagikan kutipan-kutipan dari Al-Qur'an atau Hadis dalam bentuk gambar atau infografis yang menarik. Atau, melalui TikTok, pendidik bisa membuat video pendek yang menyajikan konsep-konsep agama secara dinamis dan mengundang siswa untuk berdiskusi.

Melalui media sosial, pembelajaran agama tidak lagi terbatas pada buku teks dan ruang kelas. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, memberikan mereka fleksibilitas lebih dalam belajar. Selain itu, media sosial juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pemahaman dengan sesama teman, yang akan memperkaya proses belajar mereka. Dengan adanya komentar, likes, atau bahkan *live sessions*, pendidik dan siswa dapat berinteraksi lebih langsung dan aktif, serta mendiskusikan materi yang telah dipelajari. Hal ini menciptakan pembelajaran yang lebih hidup dan tidak monoton, serta

memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan ajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka melalui lensa digital yang mereka kenal.

Namun, meskipun media sosial memiliki banyak manfaat, penting untuk mengingat bahwa platform ini juga bisa membawa dampak negatif, terutama terkait dengan informasi yang tidak akurat atau tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan bimbingan yang tepat dan bijaksana agar siswa dapat menggunakan media sosial secara produktif, menyaring informasi dengan cerdas, dan tetap menjaga nilai-nilai agama dalam setiap interaksi yang mereka lakukan.

Selain media sosial dan proyek kolaboratif, teknologi juga memungkinkan penerapan pembelajaran aktif yang berbasis pada gamifikasi. Generasi Z sangat akrab dengan elemen permainan dalam kehidupan mereka, baik dalam bentuk video game atau kompetisi online. Oleh karena itu, penerapan gamifikasi dalam pembelajaran agama Islam dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi siswa. Guru dapat merancang kuis interaktif atau tantangan berbasis permainan, di mana siswa dapat memperoleh poin, lencana, atau penghargaan berdasarkan partisipasi dan pencapaian mereka dalam memahami materi agama Islam. Misalnya, melalui aplikasi seperti Kahoot! atau Quizizz, siswa dapat mengikuti kuis yang menguji pengetahuan mereka tentang sejarah Islam, rukun Islam, atau etika dalam agama, yang tentunya akan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Dengan menggunakan gamifikasi, siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka merasa ada unsur tantangan dan kesenangan dalam setiap tugas yang diberikan. Selain itu, gamifikasi juga memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa, yang memungkinkan mereka untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Dengan cara ini, pembelajaran agama Islam menjadi lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan minat dan gaya belajar Generasi Z.

Menghadapi tantangan dalam mengajar Generasi Z, terutama dalam pendidikan agama Islam, memerlukan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik generasi ini. Generasi Z, yang tumbuh dalam dunia yang serba digital, sangat terbiasa dengan teknologi dan interaksi online. Oleh karena itu, pengajaran yang hanya mengandalkan metode konvensional seperti ceramah panjang atau hafalan bisa menjadi kurang efektif dan membosankan bagi mereka. Dalam konteks ini, sangat penting bagi pendidik untuk memanfaatkan berbagai alat digital, teknologi, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan cara belajar mereka yang lebih aktif dan berbasis teknologi. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah integrasi teknologi digital, media sosial, dan pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya menarik perhatian tetapi juga relevan dengan gaya hidup Generasi Z.

Pendidikan agama Islam untuk Generasi Z memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan mengintegrasikan teknologi, media sosial, dan pembelajaran berbasis proyek, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan efektif. Media sosial tidak hanya menyediakan saluran untuk menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara yang lebih menyenangkan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman mereka. Pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja bersama, berbagi ide, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Dengan cara-cara ini, siswa dapat lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan abad 21.

KESIMPULAN/CONCLUSION

MTs Daarussalaam Sukabumi telah menerapkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI dengan menerapkan pembelajaran berbasis teknologi, media social, dan pembelajaran berbasis proyek. Hal itu Adalah Langkah-langkah yang relevan untuk menghadapi tantangan dalam mendidik Generasi Z. Perkembangan teknologi yang semakin canggih akan memberikan lebih banyak peluang untuk membuat pembelajaran PAI semakin menarik, interaktif, dan aplikatif. Integrasi media digital membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan karakteristik siswa. Pendidik perlu terus berinovasi, memanfaatkan teknologi terkini, menjaga agar pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan serta karakteristik Generasi Z, agar mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Al-Qur'an dan Hadis. (n.d.). Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ashar, M. (2019). Pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Teknologi*, 14(2), 101-110.
- Brown, H. D. (2017). *Principles of language learning and teaching* (7th ed.). Pearson Education.
- Budianto, A. (2022). Teknologi dan pembelajaran agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(4), 99-105.
- Byram, M. (2019). *Teaching and learning foreign languages: A practical guide*. Routledge.
- Dewi, R. (2021). Penerapan pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 112-118.
- Djamaludin, R., & Rachmawati, E. (2020). Pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran agama Islam di era digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 18(1), 30-44.
- Fathurrahman, H., & Karim, M. (2020). Pengembangan media digital untuk pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 112-121.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Hartono, D. (2019). Pembelajaran agama Islam di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(1), 115-123.
- Hidayah, R. (2021). Pengaruh media sosial terhadap minat belajar PAI siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 34-45.
- Hidayat, W. (2020). Strategi inovatif dalam pembelajaran agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Kebudayaan*, 9(3), 76-88.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Kamaruddin, A. (2018). Pengaruh game edukasi terhadap pembelajaran agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 8(3), 89-95.
- Kholifah, N. (2022). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 20(3), 89-98.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lestari, F. (2020). Aplikasi pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 103-115.

- Luthfi, A. (2021). Pembelajaran berbasis aplikasi dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 9(1), 76-84.
- Mahmud, A. (2021). Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Sosial*, 9(2), 64-72.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Munir, F., & Lestari, M. (2021). Penggunaan video pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 14(3), 133-145.
- Nasution, S. (2018). *Filosofi pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nugraheni, D. (2019). Model pembelajaran interaktif dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*, 10(4), 56-67.
- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. Viking Press.
- Pratiwi, S. (2021). Pembelajaran berbasis teknologi untuk memperkenalkan ajaran Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 22(1), 44-56.
- Puspitasari, S. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 98-109.
- Rahman, A. (2018). Penggunaan media digital dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 22-29.
- Sari, L. S. (2019). Pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 11(2), 144-158.
- Shamsuddin, A. (2021). Peran media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kalangan Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 14(3), 55-64.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L. (2018). Media sosial dalam pembelajaran agama Islam di era digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, 12(1), 45-56.
- Syamsudin, E. (2020). Membangun karakter siswa melalui pendidikan agama Islam berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 102-113.
- Wahyudi, R. (2020). Pembelajaran agama Islam berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 11(3), 129-138.
- Widodo, S. (2022). Strategi pembelajaran agama Islam untuk Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 17(1), 50-60.
- Wijaya, D. (2022). Transformasi pembelajaran agama Islam dengan pendekatan digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 88-101.
- Yuliana, R. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Teknologi*, 15(1), 77-83.
- Yuliana, S. (2022). Penggunaan aplikasi mobile dalam pembelajaran agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 50-61.
- Zainal, M. (2021). Pembelajaran berbasis multimedia dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 112-124.
- Zulkarnain, I. (2019). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembelajaran agama Islam di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-59.
- Zulkifli, M. (2021). Pembelajaran berbasis aplikasi mobile di pendidikan agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 13(4), 99-107.